

Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Generasi Alpha

Ahmad Zakaria¹, Andika Putra Rafeysia²

¹² UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mail:

¹ Ahmadzakaria5916@gmail.com

² andikaputra23@gmail.com

Abstrak: Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik anak generasi Alpha di kelurahan Pagar Dewa, (2) Bagaimana Tinjauan Hukum Keluarga Islam terhadap pola asuh orang tua dalam mendidik anak generasi Alpha di kelurahan Pagar Dewa. Untuk mengungkapkan persoalan yang telah disebutkan secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang bermanfaat untuk memberikan informasi fakta dan data mengenai pola asuh orang tua di Kelurahan Pagar Dewa. Kemudian data tersebut diolah untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa (1) Pola asuh orang tua di Kelurahan Pagar Dewa dalam mendidik anak generasi alpha belum menggunakan pola asuh islami dengan membiarkan anak meninggalkan sholat dan orang tua di Kelurahan Pagar Dewa sudah menerapkan konsep Hadhonah dengan mendidik keagamaan anak dengan memasukkan ke sekolah yang lebih menanamkan nilai agama. (2) Berdasarkan Tinjauan Hukum Keluarga Islam terhadap pola asuh orang tua dalam mendidik anak generasi Alpha di kelurahan Pagar Dewa : Berdasarkan pandangan Hukum Keluarga Islam terhadap pola asuh orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di Kelurahan Pagar Dewa, dalam segi pola asuh islami sangat tidak sesuai dengan ajaran agama islam karna orang tua membiarkan anaknya meninggalkan sholat dan membiarkan anak berlebihan dalam bermain gadget. Sedangkan dalam penerapan hadhonah orang tua sudah sesuai dengan ajaran agama islam karna memenuhi pendidikan agama anak.

Kata Kunci: Generasi Alpha; Pola Asuh Orang Tua; Hukum Keluarga Islam;

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan diakhirat. Namun disisi lain, keluarga juga bisa menjadi killing field (ladang pembunuh) bagi perkembangan anak apabila orang tua salah mengasuhnya.

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah generasi Z. karakteristik yang dimiliki oleh generasi Alpha tidak jauh berbeda dengan generasi Z, karena generasi Alpha juga lahir dari karakter orang tua generasi Z yaitu generasi X dan Y yang menurun kepada anak-anaknya. Menurut Pakar Perkembangan Anak dari Universitas Indonesia-Anastasia Satryo, M.Psi mengatakan bahwa salah satu ciri khas generasi ini adalah melek digital sejak

usia sangat dini, generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dinyatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini, mengakibatkan generasi Alpha terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses. Selain itu generasi Alpha memiliki pemikiran yang kritis karena mendapat berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah. Khofifah Indar Parawansa pada saat menjabat sebagai Menteri Sosial RI juga berkomentar bahwa dengan kemajuan teknologi yang sedang terjadi akan menyebabkan generasi Alpha tumbuh secara individualistis atau antisosial. Generasi Alpha adalah generasi yang saat ini masih balita, menjadi anak atau cucu dari generasi sebelumnya.

Di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, peran orangtua sangat penting untuk menghadapi perilaku anak pada generasi net. Secara garis besar, Tapscott mengelompokkan munculnya generasi sebelum lahir hingga adanya generasi net, yaitu Baby Boomers (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi net yaitu generasi Y (1981-1995) atau millennials, generasi Z (1996-2010), dan generasi Alpha (2011-2025). Padahal tidak semua informasi yang disebar oleh produk-produk teknologi tersebut berisi hal-hal yang bagus, kadang justru menyebarkan hal-hal yang buruk, dalam berbagai bentuknya, termasuk dalam bentuk gambar dan video. Seperti gambar atau video erotis, bertengkar dan sebagainya. Gambar-gambar yang dilihat oleh anak-anak bisa mempengaruhi tingkah laku.

Era digital ditandai munculnya fenomena sosial yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Kehidupan telah beralih ke dunia cyber crime (kejahatan dunia maya) yaitu kejahatan yang dilakukan seseorang dengan memanfaatkan internet dalam berbagai bentuk seperti hacking, cracking, pornografi, dan sejenisnya dengan segala konsekuensinya. Anak generasi digital, memegang smartphone dulu baru mengenal sekolah. Mereka kelak akan terprogram lebih banyak menyimpan diri di kamar. Ramai di tengah kesepian, mereka terhubung ke dunia virtual. Para pendatang baru dunia digital lebih piawai membuka halaman buku. Anak kandung zaman digital piawai menggeser jari dengan layar gawai.

Memang harus diakui bahwa perkembangan teknologi sebenarnya merupakan hal yang patut disyukuri, mengingat perkembangan teknologi ini bisa mempermudah kehidupan umat manusia. Namun, juga diakui bahwa dampak perkembangan teknologi tersebut juga bersifat negatif dan destruktif. Banyak persoalan-persoalan yang muncul, termasuk di kalangan anak-anak karena perkembangan teknologi ini.

Mendidik anak di zaman ini perlu usaha ekstra jika dibandingkan dengan zaman puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan. Generasi Alpha sangat membutuhkan peran dan kasih sayang lebih dari orang tua. Butuh strategi khusus untuk mendidik anak yang terlahir pada generasi ini agar mereka tumbuh menjadi anak yang mahir dalam teknologi akan tetapi tetap menghargai dan mempertahankan nilai-nilai keluarga.

Anak-anak tempo dulu lebih kaya akan pengalaman di masyarakat dibandingkan dengan anak-anak zaman sekarang. Jika ayah tukang pedati atau kusir bendi, maka dia diajak ayahnya naik pedati atau bendi sampai anak itu cepat paham akan kehidupan. Itulah yang mematangkan dia sampai masuk sekolah dasar. Anak perempuan membantu ibunya memasak berbagai masakan di dapur. Di bidang agama, sehabis maghrib ibu atau ayah duduk di tikar untuk mengajar mengaji Al-Qur'an sehingga anak-anak zaman dulu lebih unggul dalam agamanya dibandingkan dengan anak-anak zaman sekarang. Anak sekarang mampu duduk berjam-jam di depan televisi sehabis magrib dan isya. Tanpa disadari televisi itu dapat merugikan terhadap proses belajar anak dalam ilmu umum dan agama.

Di era digital seperti saat ini, sebenarnya bukan hanya anak zaman sekarang yang perilakunya beda dengan anak-anak pada zaman dulu. Ternyata, orang tua zaman sekarang pun memiliki perilaku yang berbeda dengan orang tua zaman dulu. Puluhan tahun lalu,

fasilitas pendukung dalam mengerjakan tugas rumah tangga belum secanggih sekarang sehingga orang tua mengerjakan banyak hal sendiri dan secara apa adanya. Pola asuh orang tua sering digantikan oleh gadget, media, dan sekian banyak instrument teknologi. Memang kehadiran media dan teknologi dapat mempermudah, serta membantu hidup orang tua dalam mengasuh anak. Namun, jika dilakukan secara berlebihan ada proses alami dalam pola asuh orang tua yang tergantikan.

Bicara soal gadget, nampaknya alat yang satu ini sudah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sehari-hari. Orang dewasa, remaja, hingga anak-anak hampir semuanya bisa merasakan manfaat keberadaan gadget. Mulai dari membantu menghilangkan rasa bosan, mempercepat komunikasi.

Namun, pada anak-anak penggunaan gadget memang mendapatkan banyak pro dan kontra. Tidak bisa dipungkiri gadget bisa menghibur dan menemani anak. Tetapi, di sisi lain gadget juga punya beberapa dampak negatif yang bisa mengganggu tumbuh kembang anak. Agar lebih bijak dalam menggunakannya, berikut dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget untuk anak :

1. Dampak Positif

a) Menambah Pengetahuan Anak

Penggunaan gadget juga dapat meningkatkan pengetahuan anak. Saat menggunakan gadget berupa smartphone atau tablet, anak-anak dapat meningkatkan pengetahuannya tentang banyak hal. Anak bisa belajar mengenal banyak gambar, tulisan, warna, suara, hingga bahasa asing yang dikeluarkan dari gadget.

b) Meningkatkan Keterampilan Kognitif

Kemampuan anak dalam mengolah informasi, mengingat dan bernalar sederhana serta berkomunikasi juga bisa diasah lewat penggunaan gadget. Misalnya, saat bermain game di aplikasi, si kecil dapat memproses informasi dan diteruskan ke otak untuk diproses atau analisis. Hal ini juga berdampak pada kemampuan investigasi, berpikir strategis, dan berpikir kreatif.

c) Membangun Semangat Kompetisi

Ketika anak mengakses gadget untuk bermain game, si kecil akan mulai mengenali konsep menang dan kalah. Kondisi ini juga otomatis membuat anak kenal dengan konsep perjuangan dan usaha untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

d) Melatih Motorik Fisik Anak

Penggunaan gadget atau smartphone juga dapat melatih otot-otot kecil di pergelangan tangan dan jari. Saat menggunakan gadget, anak bisa belajar mengkoordinasikan gerakan jari dan menggunakan tangan dengan tepat dalam waktu yang singkat.

2. Dampak Negatif

a) Meningkatkan Risiko Obesitas

Rata-rata anak bisa menghabiskan lebih dari tujuh jam untuk menggunakan gadget. Termasuk untuk menonton, menjelajahi Internet, dan bermain video game setiap harinya. Kondisi ini tentu membuat anak-anak lebih banyak duduk daripada aktif bergerak terlibat dalam permainan fisik. Ketika duduk dan menatap layar, anak-anak juga cenderung makan secara tidak sadar atau ngemil sembarangan.

b) Kesulitan Tidur

Anak-anak yang kecanduan bermain gadget bisa kehilangan waktu istirahat yang dibutuhkan. Di sisi lain, bermain gadget juga sering kali menjadi semacam pengantar tidur mereka. Padahal kebiasaan ini tentu tidak baik bila dilakukan terus-menerus. Anak bisa mengalami kecemasan yang kemudian menurunkan kualitas tidur, sulit tidur hingga susah tidur.

c) Penurunan Fungsi Otak

Ketergantungan anak pada gadget dapat menyebabkan keterlambatan kognitif, gangguan belajar, perilaku impulsif, hingga penurunan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Anak juga berpotensi mengalami speech delay bila terlalu bergantung pada gadget. Di sinilah peran penting Lemoparents untuk menemani anak berbicara, membaca dan bernyanyi secara langsung. Jangan biarkan anak terus bergantung pada gadget.

d) Ketegangan Pada Mata

Gadget juga menjadi salah satu penyebab utama gangguan mata pada anak. Terlalu sering menggunakan gadget dapat menyebabkan mata kering hingga mengalami infeksi. Hal ini juga dapat mengurangi kualitas kemampuan mata dalam melihat.

e) Mengurangi Kualitas Hubungan Sosial

Ketika anak terlalu kecanduan dengan gadget, anak bisa mengalami penurunan kualitas hubungan. Baik dengan orang tua, teman maupun saudara. Padahal di usia yang masih dini, anak-anak perlu berinteraksi dengan teman-teman seusianya daripada bermain dengan gadget.

Pola asuh orang tua yang mempengaruhi permasalahan pada anak yaitu salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah itensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak.

Menurut pandangan Islam, anak adalah amanah yang dititipkan kepada orang tuanya. Pandangan ini menyiratkan ada keterkaitan eksistensi anak dengan khaliknya. Amanah yang diberikan kepada orang tua berarti memberikan kesejahteraan lahir dan batin berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, terutama memberikan pendidikan agama sejak dini agar anak tumbuh menjadi anak yang saleh.

Islam mengajarkan kita bagaimana mendidik anak yang baik, sebagai mana diriwayatkan dalam Hadis berikut :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Nabi SAW bersabda, Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik."

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟

Artinya : "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. Sebagaimana pemisalan hewan yang lahirkan oleh hewan apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya ?"

Namun pada masa sekarang ini banyak orangtua yang kurang dapat memberikan pendidikan agama kepada anaknya hal itu antara lain dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya atau pola asuh yang kurang tepat, apa lagi dengan pola asuh yg berbeda dan menghadapi generasi sekarang yaitu generasi Alpha akan membuat kualahan Karna perbedaan zaman yang mana pola asuh dulu sulit diterapkan di anak-anak generasi Alpha.

Pagar Dewa merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Kelurahan ini terletak di Jalur utama penghubung kota yang mana Pergaulan dan Elektronik

Sudah sangat berkembang, yang mana Anak-anak generasi Alpha di sana sangat terfasilitasi dengan perkembangan elektronik yang membuat orang tua semakin kualahan dengan tingkah laku anak generasi Alpha sehingga harus berfikir ekstra dalam menerapkan pola asuh anak.

Dari pemaparan Latar Belakang di atas, peneliti tertarik meneliti bagaimana “Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di kelurahan Pagar Dewa kecamatan Selebar Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (field research). Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.

Sumber Data

Berdasarkan sumber data yang di peroleh. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer ini adalah data yang di peroleh melalui wawancara secara mendalam mengenai Pola asuh anak generasi Alpha. Responden yang di wawancarai adalah orang tua dan anak di kelurahan Pagar Dewa.

b. Data Sekunder

Berdasarkan penelitian yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen, buku-buku, dan data-data lain yang mengenai Model Pola asuh anak generasi Alpha, atau model pola asuh yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan ini. Data sekunder penelitian ini peneliti peroleh dari surat kabar, majalah, tabloid, internet, buku dan lain-lainnya, dan ini juga akan menjadi sebagai salah satu data pendukung pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan oleh penulis diantaranya adalah dengan obeservasi, wawancara, dan dokumentasi, agar mampu mendapatkan informasi yang tepat antara teori yang didapat dengan praktek yang ada di lapangan.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung yaitu dengan cara membuat catatan pengamatan berdasarkan observasi dengan peneliti yang berperan sebagai pengamat. Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Penelitian melakukan pengamatan secara langsung di kelurahan pagar dewa .

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan prasasti. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pandangan Mujiaraharjo, analisis data adalah sebuah keinginan untuk mengatur, mengukur, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang tua dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Kelurahan Pagar Dewa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di kelurahan pagar dewa dapat diketahui masyarakat di kelurahan pagar dewa dalam menggunakan pola asuh islami masih sangaat jarang akan tetapi ada juga orang tua yang peduli dengan pendidikan agama anak dengn memasukkan anaknya ke sekolah yang lebih menekankan ilmu agama.. Berikut pemaparan hasil penelितihan polas asuh orang tua di kelurahan pagar dewa :

1. Pola Asuh Islami

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.

Menerima yang dimaksud Luqman yaitu Luqman bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk.

Dalam hasil yang di temui di lapangan, pola asuh islami belum tergambar dalam kehidupan sehari-hari anak baik secara keagamaan maupun sosial. Dalam konsep keagamaan terlihat di mana orang tua cenderung mengabaikan kewajiban anak untuk melaksanakan perintah agama dalam hal ini salah satunya yaitu sholat lima waktu. Orang tua terkesan acuh tak acuh dalam pelaksanaan sholat, sebagaimana hasil wawancara orang tua di Kelurahan Pagar Dewa yang menyatakan :

Ibu Tarina yang menyatakan bahwa "Jarang bangun anak, kadang juga dibangunkan susah". Pernyaan ini juga di alami oleh Bapak Bambang yang tidak menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat. Hal ini sebagaimana pernyataan dari anak Bapak Bambang yang

bernama Kirana yang menyatakan “Jarang Sholat”. Ibu Helen juga melakukan hal yang sama, sebagaimana pernyataan Ibu Helen bahwa “Biasanya saya bangun jam 05:30 Wib”. Demikiannya dengan Ibu Heti yang melakukan hal yang sama dengan menyatakan “ Biasanya anak bangun jam 06:30 Wib”. Pernyataan ini juga di alami oleh Bapak Joko yang melakukan hal yang sama bahwa Bapak Joko tidak menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat. Hal ini sebagai mana pernyataan Bapak Joko bahwa” Kalo anak biasanya bangun jam 05:30 Wib. Trus siap-siap untuk sekolah”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya orang tua di kelurahan pagar dewa banyak mengabaikan kewajiban sholat lima waktu anak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang melihat kurangnya tingkat kepedulian orang tua ketika masuk waktu sholat, yang ketika masuk waktu sholat orang tua masih mebiarkan anak bermain Gadget dan meninggalkan anak pergi ke masjid.

Dalam konsep barat pola asuh orang tua seperti ini merupakan pola asuh permisif yang diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Pola asuh permisif ini menggambarkan sikap orang tua yang cenderung membiarkan anaknya melakukan berbagai hal. Orang tua berasumsi jika anak memiliki alasan positif mengapa ia melakukan hal tersebut. Orang tua pun tidak terlalu ikut campur dalam urusan anak. orang tua percaya bahwa anak bisa memilih mana yang terbaik untuknya.

Dalam segi sosial terlihat di mana orang tua cenderung mengabaikan anak ketika bermain Gadget. Kurangnya peperhatian dan pembatasan kepada anak dalam bermain gadget membuat anak terlalu berlebihan dalam bermain gadget sehingga waktu bermain dengan teman di lingkungan menjadi berkurang. Orang tua terkesan acuh tak acuh ketika anak bermain gadget dan tidak membatasi dalam penggunaan gadget, sebagaimana hasil wawancara orang tua di kelurahan pagar dewa yang menyatakan :

Ibu Hartina yang menyatakan bahwa “main Hp tu lah kalo pulang sekolah”. Pernyataan ini juga dialami oleh Ibu Tarina yang menyatakan “main Hp terus”. Ibu Eti yang melakukan hal yang sama, yang menyatakan bahwa “betah kalo main Hp”. Demikiannya dengan Bapak Bambang yang melakukan hal yang sama, hal ini sebagaimana pernyataan Bapak Bambang yang menyatakan bahwa “kalo saya lagi kerja anak biasanya main Hp”. Ibu Afta juga melakukan hal yang sama dalam mengasuh anak, hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Afta yang menyatakan bahwa “habis sekolah main Hp tu lah kerjanya”. Ibu Helen juga melakukan hal yang sama, yang menyatakan bahwa “kalo Hp gak lepas”. Ibu Neti juga melakukan hal yang sama, yang menyatakan bahwa “main Hp biasanya klo pulang sekolah”. Pernyataan ini juga di lakukan oleh Bapak Joko, yang menyatakan bahwa “ya sering kalo main Hp”. Demikiannya dengan Ibu Heti yang melakukan hal yang sama dalam mengasuh anak, yang membiarkan anak berlebihan bermain Gadget. Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Heti yang menyatakan bahwa “marah kalo gak dikasih Hp, gak main Hp klo kuotanya habis aja”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya orang tua di Kelurahan Pagar Dewa banyak membiarkan anak berlebihan dalam bermain gadget, sehingga membuat anak menjadi malas bermain dengan teman di lingkungannya. Hal ini membuat anak menjadi terbatas dalam bersosial karna lebih sering di rumah bermain gadget. Hal ini juga sesuai denga hasil observasi peneliti yang jarang melihat anak bermain di lingkungan pagar dewa.

Tindakan membiarkan anak bermain gadget ini juga merupakan tindakan yang termasuk dalam pola asuh permisif yang mana pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Dengan demikian pola asuh islami di Kelurahan Pagar Dewa tidak sesuai dengan ajaran agama islam yang mana ajaran agama islam mengajarkan agar orang tua menyuruh anak untuk sholat di usia 7 tahun bahkan di pukul ketika 10 tahun meninggalkan sholat dan islam juga mengajarkan agar tidak berlebihan dalam semua hal termasuk bermain gadget.

2. Hadhonah

Para Ulama Fikih mendefinisikan *hadhanah* yaitu melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar tetapi blom mumayyiz, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani, dan akal nya, agar mampu berdiri menghadapi hidup dan memikul tanggungjawab. Para Ulama sepakat bahwasanya hukum hadhanah, mendidik dan merawat anak wajib.

Mengenai Pelaksanaan Hadhonah orang tua di kelurahan pagar dewa dalam hal ini pelaksanaan hadhonah lebih ke jalur pendidikan. Orang tua memilih untuk memasukkan anaknya ke dalam sekolah yang memperdalam ilmu agama seperti MI dengan metode penerapan langsung di rumah dengan bimbingan orang tua. Hal ini merupakan bentuk dari hadhonah karna salah satu kewajiban anak adalah mendapatkan pendidikan dari orang tua nya. Dengan demikian orang tua sudah bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua di Kelurahan Pagar Dewa yang menyatakan :

Ibu Hartina yang menyatakan bahwa “klo anak, saya sekolahkan di MI IT Generasi Rabani”. Pernyataan ini juga di lakukan oleh Ibu Eti yang menyatakan bahwa “klo farhan ni sekolah di SD Iqro’ 2”. Demikiannya dengan Ibu Afta yang menyatakan bahwa “sekolah di MIN 2 Kota Bengkulu, kalo sore di antar bapaknya ngaji di TPQ”. Ibu Neti juga melakukan hal yang sama, sebagaimana pernyataan dari Ibu Neti yang menyatakan bahwa “Abid ni sekolah di MI IT Generasi Rabani,klo sore masih ke TPQ”. Bapak Joko juga menyatakan bahwa “klo Cinta ni sekolah di MI Ja-alHaq”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya orang tua di Kelurahan Pagar Dewa juga menginginkan anaknya paham ilmu agama dengan memasukkan di sekolah yang lebih menanamkan nilai agama. Hal ini merupakan bentuk dari pola demokratis dimana pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak ,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya,anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutamayang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Kelurahan Pagar Dewa

1. Pola Asuh Islami

Menurut tinjauan hukum keluarga islam, pola asuh orang tua di Kelurahan Pagar Dewa belum termasuk dalam pola asuh islami. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua di Kelurahan Pagar Dewa terlalu memberi kebebasan kepada anak dalam segi agama maupun sosial seperti berlebihan dalam bermain gadget dan orang tua yang mebirkan anaknya tidak melaksanakan sholat.

Islam mengajarkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan memerintahkan anak melaksanakan sholat sejak umur 7 tahun. Bahkan islam mengajarkan agar orang tua memukul anak pada umur 10 tahun apabila meninggalkan sholat. Sebagai mana Dalil berikut ini:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**

Artinya: “Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.” (H.R Abu Daud)

Hadis ini menjelaskan perintah yang sangat tegas dalam memerintahkan anak mengerjakan sholat. Islam memerintahkan kita untuk menyuruh anak dalam melaksanakan sholat sejak umur 7 tahun, bahkan islam memerintahkan untuk memukul anak yang berusia 10 tahun apabila meninggalkan sholat. Tindakan memukul ketika meninggalkan sholat merupakan sebuah metode islam dalam segi hukuman. Tidak hanya kepada anak, islam juga memerintahkan kepada manusia untuk mengajak keluarga melaksanakan sholat. Sebagai mana dalil berikut :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya :”Dan perintahkanlah kepada keluargamu mengerjakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Thâhâ/ 20:132)

Di dalam Al-Quran juga sangat tegas dalam memerintahkan sholat, tidak hanya kepada anak dalil ini memerintahkan kepada seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan sholat. Sholat merupakan perkara yang sangat penting, dalam islam mengajarkan anak untuk berbuat baik itu juga merupakan kewajiban orang tua. Sebagai mana dalil berikut :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya :“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Luqmân/ 31:17)

Dalam hal ini perintah sholat memanglah sangat penting akan tetapi orang tua juga berkewajiban menasihati anak agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, hal ini merupakan metode islam dalam segi Metode nasihat. Di era teknologi ini anak pasti tidak bisa lepas dalam bermain gadget, sebagai orang tua sebaiknya membatasi anak dalam bermain gadget karna islam mengajarkan kepada kita semua untuk tidak berlebihan dalam suatu hal termasuk bermain gadget. Sebagai mana Firman Allah sebgai berikut :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَاٰلَآءِ
تُشْرَفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Qs.Al-A'raf:31)

Islam mengajarkan agar kita tidak berlebihan dalam semua hal termasuk bermain gadget, karna semua hal yang berlebihan itu dilarang oleh islam. Orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam membatasi semua yang di anggap berlebihan pada anak termasuk bermain gadget. Islam sudah mengajarkan dalam metode kebiasaan, dengan harapan kebiasaan yang baik akan menjadikan anak baik juga dalam semua aspek.

2. Hadhona

Menurut tinjauan hukum keluarga islam, Hadhona yang diterapkan di Kelurahan Pagar Dewa sudah termasuk pola asuh yang di anjarkan dalam islam. Hal ini dikarnakan orang tua menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh yang dipakai sanagtlah baik karna adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak ,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya,anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Bentuk Hadhona yang dilakukan orang tua di kelurahan pagar dewa yaitu dengan cara memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang lebih menekankan nilai agama. Dengan demikian tindakan orang tua dalam memasukkan anaknya di sekolah yang lebih menanamkan nilai-nilai islam sudah tepat. Karna dalam agama islam seorang anak dilahirkan pada fitrahnya, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagaimana Hadis berikut:

مَا مِنْ مَّوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهٖ اَوْ
يُنصِّرَانِهٖ اَوْ يُمَجِّسَانِهٖ

Artinya :”Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. al-Bukhâri dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwasanya orang tua sangat menentukan sholeh tidaknya seorang anak dan tindakan orang tua untuk memasukkan anaknya di sekolah yang lebih menekankan nilai agama dengan harapan anak bisa faham tentang agama merupakan tindakan yang tepat. Dengan demikian orang tua melaksanakan kewajibannya kepada anak. Sebagai mana Hadis berikut :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya :”Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Seorang laki-laki juga pemelihara dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Dan seorang perempuan adalah pemelihara dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya”. (HR. al-Bukhâri)

Hadis ini sangat jelas memberi ancaman kepada orang tua dalam mengasuh anak agar memberikan pertanggung jawaban kepada anak dengan memenuhi semua apa yang di perlukan anak untuk membuat anak menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas, peeneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pola asuh orang tua di Kelurahan Pagar Dewa berdasarkan tinjauan Hukum Keluarga Islam sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di Kelurahan Pagar Dewa dalam mendidik anak generasi alpha belum menggunakan pola asuh islami dengan membiarkan anak meninggalkan sholat dan orang tua di Kelurahan Pagar Dewa sudah menerapkan konsep Hadhonah dengan mendidik keagamaan anak dengan memasukkan ke sekolah yang lebih menanamkan nilai agama.
2. Tinjauan Hukum Keluarga Islam terhadap pola asuh orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di Kelurahan Pagar Dewa : Berdasarkan pandangan Hukum Keluarga Islam terhadap pola asuh orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di Kelurahan Pagar Dewa, dalam segi pola asuh islami sangat tidak sesuai dengan ajaran agama islam karna orang tua membiarkan anaknya meninggalkan sholat dan membiarkan anak berlebihan dalam bermain gadget. Sedangkan dalam penerapan hadhonah orang tua sudah sesuai dengan ajaran agama islam karna memenuhi pendidikan agama anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Asgaf, W. O. N. A. (2022). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Wameo Kota Baubau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Desmufita Sari, D. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Hadi Sutrisno. 1987. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2002)
- Isnanita Noviya Andriyani. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital*. Vol. 7, No. 1, Juli 2018

- Lubis, S. M. (2021). *Problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Mahfud Junaedi, Kyai Bisri Mustofa, (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren) (Cet.I; Semarang: Walisongo Pres, 2009)
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Masri Sengaribum dan Sofyan Effendi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: LP3ES.
- Meleong, J, Lexy, *Metode Penenlitian Kualitatif*,
- Prisanti, D. N. (2019). *Parental Mediation Pada Anak Usia Prasekolah Yang Kecanduan Gawai* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitia Pendekatan Praktik*, 2010
- V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2004)
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*.
- Puniman, A., & Sari, T. T. (2021). Konsep Pola Asuh Generasi Alpha Berdasarkan Teori Montessori dan Kajian Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Desmufita Sari, D. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Maidah, J. S., Farida, K., & Sakinah, S. (2022). Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Sodik, Muhammad Ali. "Pengaruh Penggunaan Gadget Pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." (2018).
- Novitasari, Nurul. "Strategi pendampingan orang tua terhadap intensitas penggunaan gadget pada anak." *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 3.2 (2019).
- Tridonanto, Al. *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo, 2014
- Madyawati, Lilis. *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana, 2016.
- Aslan, Aslan. "Peran pola asuh orangtua di era digital." *Jurnal Studia Insania* 7.1 (2019)
- Badriah, Eli Rohaeli, and Wedi Fitriana. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1.1 (2018)
- Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.1 (2017)
- Mansur, M. A. "Pendidikan anak usia dini dalam Islam." Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim Muhammad Al-jamal, "Fiqih muslimah", Jakarta : Pustaka Amani, 1994

- Zein, Satria Effendi M., and Jaenal Aripin. Problematika hukum keluarga Islam kontemporer: analisis yurisprudensi dengan pendekatan ushuliyah. Diterbitkan atas kerja sama Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta dan Balitbang Depag RI, 2004.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Azis. "Prophetic parenting: cara Nabi Saw mendidik anak." (No Title) (2010).
- Junanah, M. I. S. "Nilai-Nilai Parenting Islami dalam QS An-Nisaa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." (2021).
- Taufiqi, H. M. "Religius Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids." Malang: CV Media Sutra Atiga (2016).
- Ramadhan, Nizam. Analisis Masalah Terhadap Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim Tentang Pernikahan Dini. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.